

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SMK

Arum Pritasiwi

Erny Roesminingsih

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

arumpritasiwi16010714031@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah menengah kejuruan yang mewujudkan dalam gerakan literasi di SMK agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. GLS menjadi faktor utama dalam pengembangan prestasi siswa. Pada kondisi tertentu, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi, tidak meratanya komitmen guru dalam membimbing pembiasaan membaca kepada siswa dan rendahnya komitmen warga sekolah menjadi penghambat berjalanya program literasi sekolah di SMK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan upaya yang dapat dicapai SMK untuk mengoptimalkan kegiatan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi siswa SMK. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan konseptual yang berakitan dengan ide dan kajian teori sehingga analisis yang dipakai berdasarkan data relevan. Terdapat tiga tahapan literasi sekolah dalam pembelajaran di SMK yakni tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam implementasi kegiatan literasi sekolah terdapat beberapa strategi meliputi mengkondisikan lingkungan yang ramah literasi, mendorong lingkungan sosial dan afektif serta mengupayakan SMK sebagai lingkungan akademik yang literat, peran pemangku kepentingan menjadi indikator penting dalam keberlangsungan kegiatan literasi di SMK. Seluruh warga sekolah dapat berkontribusi dalam pelaksanaan program. Kegiatan GLS harus mencakup enam aspek literasi sekolah dan aspek penumbuhan budi pekerti. Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada program GLS di SMK seperti, gerakan membaca, festival literasi sekolah, pembudayaan *e-learning*, penyediaan *e-library*, penguatan budaya lokal, memperluas kegiatan berorganisasi.

Kata kunci : Program Literasi, Prestasi Siswa, SMK

Abstract

The School Literacy Movement implementation (GLS) in Vocational High Schools (SMK) has the goal of developing student character through the civilization of Vocational High School literacy ecosystem which embodies the literacy movement in SMK, so that they become lifelong learners. GLS is a major factor in developing student achievement. In certain conditions, the lack availability of facilities and infrastructure to support literacy activities, the unequal commitment of teachers in guiding students reading habits and school's low commitment residents are obstacles to the school literacy program at SMK. This study aims to analyze the strategies and efforts that can be achieved by SMK's to optimize school literacy activities as an effort to improve the achievement of SMK students. This study uses a literature study method with a conceptual approach that is linked to ideas and theoretical studies, so that the analysis is based on relevant data. There are three stages of school literacy in learning at SMK, entitled the habituation, development and learning stages. In the school literacy activities implementation, there are several strategies include conditioning a literacy-friendly environment, encouraging social and affective environments and striving for SMK as a literate academic environment, the role of stakeholders is an important indicator in the sustainability of literacy activities in SMK. All school members can contribute to program implementation. GLS activities must cover six school literacy aspect and character building aspect. Activities that can be carried out in the GLS program at SMK such as reading movements, school literacy festivals, cultivating *e-learning*, providing *e-libraries*, strengthening local culture, expanding organizational activities.

Keywords : Literacy Program, Improving Student Achievement, SMK

PENDAHULUAN

Peran pendidikan adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia dengan optimal supaya menjadi individu yang bermanfaat dalam pembangunan bangsa dan negara. Pengertian yang mendasar tentang literasi yakni kemampuan kognitif dalam segi baca dan tulis, namun literasi tidak sekedar kegiatan tersebut. *Education Development Center (EDC)* dalam Soimah dan Aslan (2020: 5) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan manusia untuk memakai semua keterampilan dan potensi (*skills*) untuk membaca setiap kata serta dunia. Literasi juga memiliki beberapa aspek keterampilan diantaranya berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis yang timbul dari pembiasaan. Berbagai macam literasi yang bervariasi dapat menjadi stimulus yang baik siswa agar senang dengan literasi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi adalah kemampuan dasar untuk belajar sepanjang hayat, selain itu dengan literasi setiap manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya. Banyak yang menganggap bahwa literasi sebagai hak asasi warga negara sehingga setiap negara wajib memberikan layanannya. Menurut Hartati (2017: 2) literasi adalah keterampilan untuk memahami, mengolah, dan memakai informasi dari segala konteks kehidupan. Selaras dengan deskripsi tersebut, dalam kemampuan literasi bisa jadi sebagai kemampuan yang menyaring dan mengolah informasi dan menjadi manfaat bagi manusia (Nurhasanah, 2016). Keterampilan berliterasi menjadi sarana yang baik dalam proses pembelajaran. misalnya dengan keterampilan aktif membaca buku orang akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari pada orang yang tidak membaca buku.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya untuk meningkatkan minat baca warga terlebih di kalangan siswa. Salah satu upayanya yakni dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program kegiatan membaca buku non mata pelajaran dengan rentang waktu 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai merupakan salah satu program yang dirancang (Kemendikbud, 2015). Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkembangkan keterampilan literasi supaya ilmu pengetahuan dapat diserap secara maksimal. Tidak luput juga ditanamkan nilai-nilai budi pekerti seperti

nasional dan kearifan lokal yang disajikan sesuai tahap perkembangan siswa. Peran guru dan pustakawan sangat berpengaruh sebagai upaya meningkatkan literasi di sekolah, karena guru dan pustakawan memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses memberikandan mengevaluasi informasi. Agar kegiatan literasi di sekolah berjalan maksimal dengan adanya kolaborasi antara guru dan pustakawan, guru dan siswa, siswa dan pustakawan.

Guru adalah cermin dan tauladan bagi siswa. Sehingga guru yang gemar membaca dapat melahirkan generasi yang gemar membaca pula. Menurut Tarigan dalam Melisa (2019: 2) mendeskripsikan bahwa membaca adalah proses untuk mendapatkan pesan yang akan disampaikan kepada orang lain dengan sarana berbicara atau menulis. Selain itu Tarigan juga mendeskripsikan menulis adalah proses mentransfer informasi kepada orang lain melalui pemanfaatan grafolegi, kosa kata dan struktur bahasa. Dari uraian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keahlian membaca dan menulis adalah kemampuan yang saling berhubungan. Keahlian dalam membaca adalah kemampuan reseptif yakni kemampuan manusia dalam menerima informasi dan keahlian menulis adalah kemampuan produktif. Yaitu kemampuan untuk memberikan informasi. Sehingga menulis dapat menjadi sarana untuk menilai kemampuan reseptif manusia.

Menurut Antoro (2017: 108) membaca bisa merawat kesehatan otak, mengoptimalkan kecerdasan linguistik dan logika sehingga orang yang rajin membaca bisa lebih cepat memahami suatu masalah, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran atau kehidupan sehari-hari. Data statistik UNESCO 2012 dalam (Soimah dan Aslan (2020: 3) menjelaskan bahwa indeks minat baca di Indonesia adalah 0,001. Taraf ini dapat ditafsirkan bahwa hanya ada satu orang 1000 orang di Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi. Angka tersebut juga mengejutkan bahwa budaya literasi di Indonesia tergolong rendah, kondisi tersebut disebabkan karena pemangku kepentingan dalam ranah pendidikan yang tidak memahami literasi. Sehingga literasi tidak termasuk dalam kurikulum 2013. Selain itu penyebab rendahnya minat baca masyarakat cenderung pada kebiasaannya yang lebih suka melihat yang tinggi, kebiasaan tersebut dapat menurunkan ketertarikan individu dalam membaca ataupun menulis. Terdapat faktor yang

menyebabkan rendahnya tingkat minat baca warga seperti bagian internal dan eksternal. Faktor yang dimiliki dan dapat dikendalikan siswa adalah bagian internal, disisi lain faktor yang tidak dimiliki atau diluar kendali diri siswa adalah faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah atau lingkungan luar sekolah (Sari, 2018: 19). Dengan mengetahui berbagai faktor penyebab tingkat rendahnya membaca, dapat ditemukan solusi bagi siswa yang mempunyai minat baca rendah sehingga dapat meningkatkan kualitas minat baca secara maksimal.

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis ialah menggunakan studi literatur. Creswell (2012: 239-244) menyatakan bahwa *Literatur review* dapat memberitahukan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, menghubungkan penelitian dengan literatur – literatur yang relevan serta mengisi celah – celah penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi literatur sendiri yakni mengungkap teori-teori maupun hasil yang relevan dengan permasalahan atau kasus dari karya ilmiah sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian (Danial dan Wasriah, 2009). Dengan menganalisis 20 jurnal yang terdiri dari 10 artikel jurnal nasional dan 10 artikel jurnal internasional yang memiliki kesinambungan dengan program literasi untuk peningkatan prestasi siswa jenjang SMK. Metode studi literatur ini menggunakan pendekatan konseptual yang berkaitan dengan ide dan kajian teori. Analisis yang dipakai berdasarkan data atau isi dari referensi. Metode ini juga memiliki tahapan penulisan antara lain : (1) proses menganalisis topik, (2) penggalan literatur, (3) pengembangan pendapat, observasi atau survei literatur, (4) pengkritikan literatur, dan penulisan review. Langkah – langkah ini dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GLS Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Siswa

Sesuai landasan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelaksanaan GLS memiliki tujuan yang sama seperti jenjang – jenjang sekolah lainnya yakni upaya penubuhan karakter budi pekerti siswa melalui budaya literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi di SMK sehingga dapat

mewujudkan kebiasaan siswa pembelajar sepanjang hayat. Selaras dengan pendapat Abidin dkk (2017: 23) bahwa pembelajaran yang berbasis literasi ditujukan kepada siswa agar siswa dapat mencapai berbagai kompetensi tertentu. Kemampuan literasi dianggap menjadi dasar peningkatan prestasi siswa dari segi akademik maupun non akademik.

Sementara ini banyak sekali hambatan atau masalah dalam pelaksanaan literasi sekolah di SMK. Warga sekolah belum mempunyai kesadaran keperpustakaan. Pendidik dan Pimpinan Sekolah masih bergantung dengan peran pustakawan (petugas perpustakaan) sebagai aktor penggerak perpustakaan. Sehingga jika sekolah tidak memiliki petugas perpustakaan, maka kegiatan literasi akan terhambat. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian Prawira (2019) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kegiatan literasi di SMK Negeri 2 Wonosari belum dilaksanakan oleh siswa secara menyeluruh. Terdapat sekitar 30%-40% guru yang memakai waktu literasi dengan mengisi materi pelajaran. Tindakan ini digunakan guru untuk mengejar materi yang tertinggal pada akhir semester, selain itu belum meratanya sarana membaca di sekolah SMK Negeri 2 Wonosari. Maka dapat diartikan bahwa kegiatan membaca masih terpusat di perpustakaan sekolah. Islamia (2020) juga memaparkan bahwa faktor penghambat program literasi sekolah lainnya adalah kemauan anak yang masih kurang dalam melaksanakan program literasi sekolah. Dewasa ini adanya pandemi *Covid -19* juga menjadi faktor yang membuat pelaksanaan program literasi tertunda. Temuan penelitian dari Susanti dkk. (2017) menjabarkan bahwa pada tahap perencanaan program sekolah menyatakan belum maksimal, gerakan literasi sekolah bertujuan untuk meumbuhkembangkan kesadaran siswa agar senantiasa gemar membaca, sebab kebiasaan membaca siswa SMK Negeri 8 Pontianak masih tergolong rendah. Hal tersebut menjadi dasar terbentuknya tujuan implementasi program literasi sekolah. peneliti menyatakan rancangan yang gunakan sekolah belum berjalan optimal berdasarkan panduan GLS. Sekolah juga berupaya dalam peningkatan budaya membaca siswa dapat dikatakan berjalan dengan baik meskipun belum optimal. Kurangnya optimalisasi kegiatan tersebut dikarenakan tidak adanya sudut baca atau perpustakaan mini di setiap kelas yang memudahkan siswa untuk mengakses sumber baca tanpa perlu keperpustakaan. Kondisi perpustakaan yang kurang nyaman jua menjadi

penyebab rendahnya pelaksanaan literasi sekolah. Berdasarkan pemaparan literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perpustakaan di Sekolah Menengah Kejuruan belum berfungsi dengan baik sebagai pusat berlangsungnya kegiatan literasi di sekolah. Dewasa ini perpustakaan tidak hanya berfungsi untuk tempat penyimpanan buku dan barang-barang multi media, namun perpustakaan harus menjadi pusat pengembangan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang relevan dengan kegiatan pembelajaran dan menyenangkan.

Berbagai upaya pelaksanaan literasi sekolah sudah dilakukan meskipun masih terdapat hambatan atau masalah, upaya tersebut bukan tanpa landasan. Dapat ditinjau pada tujuan khusus adanya program literasi sekolah di SMK yakni menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti siswa, membuat ekosistem berbasis literasi di sekolah, membuat iklim sekolah menjadi organisasi pembelajar, mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan dan menjaga keberlangsungan budaya literasi di sekolah. Di SMK Implementasi literasi sekolah memiliki tiga (3) tahap. Tahap pertama adalah tahap pembiasaan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Salah satu contoh kegiatan pada tahap ini adalah kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tahap kedua adalah tahap pengembangan. Tahap ini merupakan tahap peningkatan keahlian literasi melalui berbagai kegiatan tertentu. Contoh kegiatan pada tahap pengembangan ini adalah kegiatan membuat resensi buku. Dan terakhir adalah tahap pembelajaran, yakni meningkatkan kapasitas literasi di semua ranah kegiatan sekolah. Contoh kegiatan pada tahap ini adalah integrasi kemampuan literasi terhadap semua aspek pembelajaran di sekolah yakni akademik dan non akademik.

Dalam proses pembelajaran kegiatan literasi seharusnya mengedepankan kebutuhan siswa, sehingga penerapan gerakan literasi dalam proses pembelajaran diharapkan dapat bermanfaat. Pernyataan ini juga dipaparkan oleh Nushak dkk. (2018) Pada penelitiannya yang menyatakan bahwa Interaksi dalam pembelajaran dan program literasi disarankan untuk memperhatikan siswa agar minat baca siswa di SMK Negeri 2 Sawahlunto meningkat. Wafa dan Wardi (2019) Juga menjelaskan dalam penelitiannya menjelaskan tentang berbagai indikator yang mempengaruhi minat baca siswa meliputi pemikiran orang tua dan masyarakat, letak geografis, minimnya kesadaran siswa,

minimnya interaksi antara orang tua dengan sekolah, dan dampak perkembangan teknologi. Meskipun sekolah tersebut mendapatkan prestasi di luar program literasi seperti gerak jalan atau pencak silat diadakan oleh Cabang Dinas Kabupaten Sampang, harus ada peran penting bagi guru sebagai fasilitator sehingga mempermudah siswa saat pembelajaran di kelas berlangsung. Penelitian yang dilakukan Suciartini dan Sugihartini (2020) juga mengimbuhkan pengembangan pembelajaran berbasis digital juga membantu guru untuk mengakses pemberlajaran yang efektif. Praktik pembelajaran berbasis literasi digital ini dapat diakses melalui media elektronik seperti gawai dan komputer. Fungsi lain dari praktik literasi ini adalah untuk membantu guru dalam mengolah keterampilan membaca terutama mendengarkan dan berbicara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pemberlajaran seluruh pelajaran seharusnya memakai ragam teks berbentuk cetak, visual dan digital yang dapat diakses di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga pendidik atau guru diharapkan dapat mengkreasikan pebelajaran dan proaktif untuk menggali berbagai referensi yang relevan. Manfaat pembelajaran yang berbasis literasi meliputi, a) Peningkatan fasilitator atau pendidik atau guru SMK dalam memanfaatkan sumber daya yang ada berdasarkan minat, potensi siswa dan budaya lokal. Upaya peningkatan fasilitator atau guru juga dijelaskan oleh Fadholi dan Waluya (2015) berdasarkan penelitiannya bahwa pendidik harus punya semangat untuk menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri, dengan meninjau beberapa pendekatan seperti pendekatan konstruktivisme dan humanistik, Pendidik hendaknya menerapkan berbagai pendekatan saat mengajar, seperti pendekatan konstruktivisme dan humanistik, pendidik setidaknya menambah wawasan dan pengetahuan literasi matematika siswa yakni dengan menyuguhkan tes kemampuan literasi untuk siswa yang akan di ajar dan Pendidik dapat memasukkan berbagai nilai karakter dalam proses pembelajaran yakni karakter tanggung jawab dan kemandirian. Upaya ini diharapkan siswa dapat menjadi individu yang mandiri saat belajar dan bertanggung jawab dengan hasil yang dicapai. b) Pembelajaran berbasis literasi berorientasi pada siswa yang dapat mendorong mencari informasi dengan berbagai sumber referensi. c) Warga SMK dapat mengelola informasi sesuai kemanfaatan dan dapat mencari pengetahuan secara mandiri sesuai

minat dan potensi masing – masing. d) Jejaring komunitas literasi semakin kompleks, salah satunya dalam mengoptimalkan budaya pembelajaran berbasis internet atau *e-learning* di SMK.

Strategi Membangun Budaya Literasi

Untuk lebih memaksimalkan pengembangan budaya literasi di SMK. (Beers dkk. (2009) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah antara lain. a) mengkondisikan lingkungan yang ramah literasi. Kondisi lingkungan yang ramah literasi ini merupakan lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh warga SMK misalnya sekolah memberikan siswa kesempatan berkarya dan memberikan reward atau penghargaan atas hasil karyanya, mempermudah akses sumber baca dengan menyediakan pojok baca dan sarana lainya. b) mendorong lingkungan sosial dan efektif SMK sebagai model interaksi dan komunikasi yang literat. Strategi ini merupakan pembangunan pola lingkungan sosial dan efektif yang dapat membangun kolaborasi antar warga SMK. Pembangunan siklus sosial ini dapat diwujudkan dengan aktifitas seperti, pemberian apresiasi atas capaian siswa dan penyelenggaraan event – event sekolah yang melibatkan seluruh warga SMK seperti membuat festival buku , lomba poster dan perayaan hari besar agama. Sekolah juga dapat menerapkan pembelajaran yang berbasis grup dikalangan warga sekolah, setiap pendidik yang merupakan peran model juga perlu menginspirasi siswa dalam literasi, menumbuhkan minat siswa dalam membaca dapat dicerminkan oleh kebiasaan pendidik. peningkatan kapasitas pendidik dalam akses pebelajaran yang berbasis literasi dibutuhkan sehingga kegiatan literasi dapat dilakukan dalam setiap mata pelajaran. Kolaborasi dibutuhkan antara semua pemangku kepentingan di ranah pendidikan. Sekolah, pengawas, dinas pendidikan, wali siswa, dan masyarakat harus dapat berkolaborasi di ranah tersebut. c) menjadikan lingkungan SMK yang literat. Pada konteks ini SMK dapat membuat rancangan rencana dan implementasi gerakan literasi di sekolah. Upaya terpenting dalam strategi ketiga ini adalah pembuatan tim literasi sekolah sebagai pelaksana program. Adanya tim literasi menjadi kunci dalam tata kelola program literasi sekolah. Tim literasi dapat mengalokasikan waktu pelaksanaankegiatan, pendisiplinan pelaksanaan kegiatan, memperkaya sumber bacaan dengan koleksi terbaru, dan menerapkan goal-

basedoriented dalam mengevaluasi program GLS dengan menyesuaikan tujuan GLS nasional.

Dalam Panduan Literasi sekolah di SMK (2016) dijelaskan bahwa terdapat tolok ukur yang dapat dipakai SMK dalam pengembangan budaya literasi di SMK yang baik. Beberapa tolok ukur yang dapat dipakai antara lain; a) Lingkungan fisik sekolah. Sekolah dapat memajang karya siswa SMK disepanjang lingkungan SMK. Karya – karya tersebut dapat dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan bagi siswa lain. Penyediaan akses sumber baca selain perpustakaan seperti pojok – pojok baca di setiap kelas atau taman baca dan tersedia *e-literasi*. Tersedianya sarana prasarana yang berbasis literasi seperti adanya akses internet, laboratorium, sumber baca dan lainnya. b) membuat lingkungan sekolah yang sosial dan afektif. Pengadaan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Kepala sekolah dapat berperan aktif dalam pengembangan literasi dengan mengembangkan kegiatan pembinaan kepada warga SMK dan Merayakan hari – hari besar yang berbasis literasi. membudaya kolaborasi antar guru dan staf. Pelibatan langsung staf SMK dalam pengambilan keputusan dan proses implementasi program literasi di SMK. c) Membangkitkan lingkungan akademik yang berbasis literasi. Dalam mewujudkan lingkungan akademik yang berbasis literasi, di SMK harus ada tim literasi sekolah yang memiliki tugas sebagai perancang dan penilaian. Selanjutnya sekolah harus menyediakan alokasi waktu khusus untuk pembelajaran dan kegiatan pembiasaan literasi. sekolah dapat menyediakan pelatihan keprofesionalan tentang literasi yang diberikan kepada guru dan staf. Kegiatan pengembangan dapat berupa pelatihan pembimbingan siswa dalam pembelajaran atau pelatihan lainya yang berbasis literasi. dan yang terakhir, penyediaan sumber baca fiksi dan nonfiksi yang bervariasi. Sekolah juga dapat menerapkan pembiasaan wajib baca buku kepada warga sekolah.

Aspek – aspek yang sudah disebutkan sebelumnya merupakan karakteristik yang terpenting dalam menyusun budaya literasi di sekolah. SMK dapat menerapkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah saat mengimplementasikan. Sehingga seluruh warga SMK senantiasa berpartisipasi untuk menjalankan kegiatan literasi untuk mewujudkan organisasi pembelajar.

Kegiatan Literasi Sekolah Sebagai Sarana Penumbuhan Prestasi Siswa

Berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kegiatan GLS

di SMK. Selain enam aspek literasi (literasi baca tulis, sains, nuerasi, budaya dan kewargaan, finansial, dan digital) penumbuhan budi pekerti menjadi aspek penting dalam pembudayaan literasi sekolah sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Berbagai kegiatan yang berorientasi literasi untuk mengembangkan prestasi siswa meliputi, a) Gerakan membaca. Gerakan ini merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk pembiasaan membaca. Siswa dibimbing untuk melaksanakan kegiatan membaca buku nonpelajaran dan buku pelajaran secara mandiri. Kegiatan membaca merupakan langkah pembiasaan budaya literasi kepada siswa. Pembiasaan ini di implementasikan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Upaya lain dalam membudayakan literasi dalam gerakan membaca adalah pembuatan jurnal membaca, pengeloan perpustakaan pribadi, menjalankan kegiatan pekan kreasi, pembuatan mading sekolah ataupun kelas, kampanye melalui poster – posteryang dapat membangun kebiasaan – kebiasaan positif, pembuatan alat peraga pembelajaran, membuat karya ilmiah, pembuatan blog literasi dan Fotografi. Contoh upaya pembudayaan literasi dengan gerakan membaca adalah mengembangkan media pembelajaran khusus seperti yang dipaparkan Islamia (2020) yakni sekolah membuat Geutuba (gerobak tula baca) dimana siswa akan mengeluarkan kreatifitasnya dalam proses pembuatan Geutuba. Penerapan lain disebutkan oleh menjelaskan bahwa kegiatan membaca 15 menit membaca dapat menumbuhkan literasi dengan membuat resensi atau menanggapi buku pengayaan dan selain itu penggunaan sumber baca pengayaan atau jurnal dapat meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi di sekolah guna pembiasaan membaca siswa antara lain, menyisihkan waktu 15 menit pembelajaran di mulai. Buku yang dibaca dan dipilih siswa seperti buku mata pelajaran, novel, cerpen, jurnal, Al-quran dan lainnya. Peningkatan minat baca dapat ditingkatkan melalui kegiatan pendidikan pemakai dan *reading reward*. b) Festival literasi sekolah. Sekolah dapat membuat event atau kegiatan yang dapat mengasah kemampuan literasi siswa melalui perlombaan – perlombaan, seperti lomba membaca puisi, lomba penulisan karya ilmiah, lomba membuat video dokumenter atau film pendek (Fransiska dkk., 2019; Putri dan Rahmah, 2018). Penerapan kegiatan ini juga dijelaskan oleh Prastiwi dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan

budaya literasi dapat dilakukan dengan kegiatan menulis puisi sederhana berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia. Dengan aktifitas tersebut siswa memperoleh ilmu tentang jenis puisi sederhana berbahasa Inggris menggunakan tema bebas dan puisi berbahasa Indoensia menggunakan tema sesuai ranah bidang keahlian siswa. Maksud dari penggunaan tema yang sesuai dengan bidang keilmuannya dalam puisi ini adalah supaya setiap siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka dalam bidang keilmuannya, sedangkan tema bebas dalam puisi berbahasa inggris memiliki tujuan agar setiap siswa dapat meningkatkan keahlian berbahasa inggris mereka. Kegiatan berpuisi ini juga dapat mengasah kreatifitas siswa. Mayoritas siswa membuat karya puisi bertemakan cinta sebab kondisi usia remaja pada siswa sangat sensitif sekali dengan masalah percintaan. Sehingga dengan kondisi tersebut perlu adanya optimalisasi dalam mengembangkan kreatifitas siswa supaya mereka bisa melakukan improvisasi idenya saat berpuisi dengan tema beragam.

Upaya lain juga di uraikan oleh Julandi (2018) pada penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu kegiatan pemberdayaan literasi sekolah adalah membuat program Duta Literasi. program ini adalah program unggulan sekolah. Program ini menjadi upaya untuk memberikan motivasi siswa untuk memiliki semangat membaca serta menjadi daya tarik bagi setiap siswa. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah akan melakukan seleksi terhadap siswa yang sudah mendaftar. Program duta literasi memiliki daya tarik kepada siswa karena dapat memberi akses lebih terhadap fasilitas perpustakaan. program duta literasi di bagi dua lingkup yakni lingkup kelas dan lingkup sekolah. Lingkup tersebut berperan untuk menggaungkan budaya gemar membaca dengan sesama siswa. Namun duta literasi sekolah dan kelas memiliki cakupan yang berbeda. Perbedaan tesebut dapat dilihat pada lingkup kegiatannya yakni, duta literasi sekolah melaksanakan seluruh kegiatan – kegiatan pembudayaan dan penumbuhan karakter gemar membaca di sekolah dan duta literasi kelas bertugas dalam pembudayaan atau menumbuhkan karakter gemar membaca di lingkungan kelas saja. c) Pembudayaan *e-learning*. Pengembangan *e-learning* merupakan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajran yang agar lebih efektif. Dengan menggunakan platform pembelajaran tertentu, kebermanfaatn teknologi komunikasi dapat dilakukan secara maksimal untuk membuat pelaksanaan pembelajaran jarak

jauh yang efektif, membantu guru untuk berinovasi mengembangkan materi pelajaran dan akses materi yang mudah dan semakin luas. Kegiatan pembelajaran berbasis literasi dengan pemanfaatan teknologi juga dijelaskan oleh Prasadha (2019) pada penelitiannya yang menjelaskan bahwa bentuk model penguatan gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara literasi daring mengintegrasikan muatan soft skill dan karakter. Aktivitas daring dilakukan untuk menambah minat berliterasi karena menggunakan media digital. Sedangkan dalam pengembangan soft skill diperuntukkan untuk menguatkan nilai karakter siswa misalnya kesantunan berbahasa, kreatif, sikap humanis, kejujuran tanpa plagiasi.

d) Penyediaan *e-library*. Penyediaan perpustakaan secara online dapat mempermudah siswa untuk mengakses sumber baca yang semulanya harus di akses melalui perpustakaan di sekolah menjadi mudah diakses kapan saja dan dimana saja. Selaras dengan aspek pembudayaan pembelajaran berbasis internet. Optimalisasi penggunaan media elektronik merupakan salah satu fokus pengembangan literasi di SMK. Upaya tersebut dijelaskan dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah bahwa selain implementasi GLS di SMK yang menerapkan literasi informasi berdasarkan referensi dalam berbagai format yang dapat dipakai sebagai sumber belajar yang terdokumentasi, SMK juga menerapkan program *e-literasi* dengan kegiatan yang berbasis elektronik untuk mendukung penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Widyani dkk., 2016: 11-13).

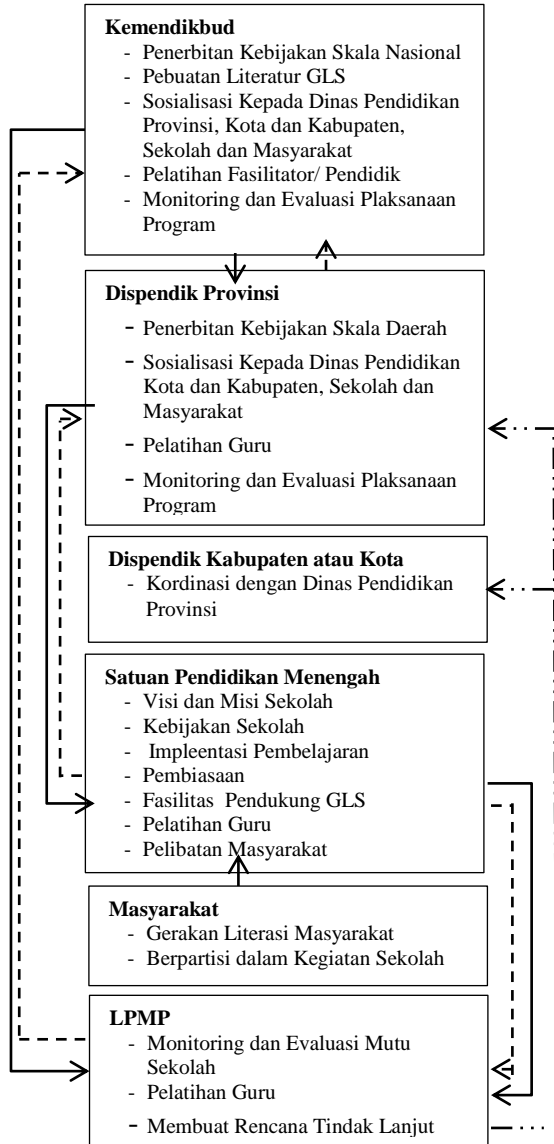
e) Penguatan atau apresiasi muatan atau budaya lokal. Penguatan budaya sebagai penguat literasi menjadi sarana penting dalam penumbuhan karakter dan prestasi siswa. Selain dapat mengenal siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka dalam konteks seni dan budaya. Konteks ini termasuk dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan. Penguatan ini juga dapat menumbuhkan nilai – nilai nasionalisme siswa. Berdasarkan penjelasan Ismawati (2018) pada penelitiannya menjelaskan bahwa Nilai nasionalisme dikalangan Pemuda Indonesia tumbuh dan terekspresikan lebih eksplisit dan berani bukan sekadar simbolis. Misalnya dalam karya – karya sastra Indonesia yang kaya sekali nilai – nilai nasionalisme dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Kegiatan yang dapat di kembangkan sekolah adalah, memberikan fasilitas penunjang seperti sanggar budaya, memberikan sosialisasi tentang kebudayaan – kebudayaan lokal melalui seminar atau workshop

dan studi lapangan atau kunjungan di tempat – tempat tertentu untuk mengenalkan budaya kepada siswa. f) Memperluas kegiatan berorganisasi seperti eksta kulikuler, OSIS, PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) adalah sarana pengembangan yang baik untuk siswa. dengan berorganisasi siswa dapat mengasah pengalaman dalam berinteraksi sosial. Dapat dikatakan organisasi siswa merupakan laboratorium belajar yang kaya literasi. Dengan penyediaan budaya berorganisasi siswa dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka yang sudah di dapat dikelas. Sehingga organisasi siswa dapat membantu sekolah dalam mengkampanyekan budaya literasi di sekolah di kalangan siswa.

Peran Penting Pemangku Kepentingan dalam Peningkatan Prestasi Berbasis Literasi di Sekolah

Kegiatan GLS di SMK tidak serta merta berjalan dengan baik. Namun keberlangsungan implementasi gerakan literasi di sekolah dapat berjalan dengan optimal harus ada sinergitas dari pemerintah dan masyarakat. Sehingga dalam tata kelola pelaksanaan program sekolah harus tahu peran atau tugas sebagai lembaga pelaksana. Selaras dengan kedudukan sekolah menengah pada umumnya pemangku kepentingan yang berperan dalam implementasi program gerakan

literasi sekolah sebagai berikut,



Keterangan :
 -.-.-.-> = Garis Kordinasi
 - - - - -> = Garis Pelaporan
 - - - - -> = Struktur Implementasi

Gambar 1. Bagan Peran Pemangku Kepentingan GLS

Sumber : Panduan GLS Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan bagan tersebut, SMK merupakan satuan pendidikan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah. Ketentuan umum dalam pelaksanaan literasi disekolah adalah sekolah harus mempersiapkan visi misi sekolah yang berbasis literasi, penerbitan dasar hukum yang mendukung pelaksanaan literasi, pelaksanaan pembelajaran yang berbasis literasi, kegiatan pembiasaan/ budaya literasi, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi sekolah, mengembangkan pelatihan guru dalam

mengkorelasikan 6 dimensi literasi pada pembelajaran dan pelibatan publik sebagai konsumen layanan pendidikan. Untuk mendukung implementasi program yang lebih efektif sekolah perlu pengadaan pembinaan tentang literasi sekolah. Pembinaan ini mencakup supervisi dan monitoring serta evaluasi. Upaya ini juga di jelaskan oleh Widayoko (2018) pada penelitiannya untuk menganalisis keberhasilan program sekolah dalam melakukan evaluasi program GLS dengan menyesuaikan tujuan Gerakan Literasi Nasional. Supervisi dilakukan sebagai upaya pembinaan pada saat berjalannya program literasi di sekolah. Supervisi ditujukan untuk kelancaran berlangsungnya implementasi dan perbaikan program jika terdapat ketidakselarasan ataupun penyesuaian berdasarkan kondisi sekolah. Sedangkan monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada akhir pelaksanaan program selama periode tertentu, untuk menilai tingkat keberhasilan dan sebagai bahan pertimbangan keputusan selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Kajian yang diperoleh dari beberapa jurnal dengan studi literatur upaya sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan program literasi sekolah tidak hanya cukup dengan kegiatan membaca dan menulis. Berbagai upaya dalam peningkatan prestasi siswa seperti pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti organisasi, dan penguatan nilai budaya dengan mengikuti pelatihan kesenian tertentu. Adanya kegiatan program literasi ini dapat menumbuhkan minat dan semangat siswa SMK dalam ngembangkan budaya literasi secara pribadi. Tidak hanya siswa namun seluruh warga sekolah yang terlibat dalam program literasi ikut berdampak dan berperan penting dalam penumbuhan budaya literasi sekolah. Terdapat strategi – trategi tertentu agar program dapat terlaksana secara efektif. Seperti membuat lingkungan sekolah yang ramah literasi, membuat lingkungan sosial dan afektif dan menjadikan SMK sebagai lingkungan yang memiliki ekosistem literat. Keterlibatan pemangku kepentingan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Dengan adanya tata keloa program literasi sekolah yang baik diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi yang efektif dalam peningkatan prestasi siswa.

Saran

Peran tenaga pendidik sangatlah penting dalam pelaksanaan program literasi ini. Karena seorang tenaga pendidik bisa membimbing peserta didik dalam pelaksanaan program kegiatan literasi tersebut serta bisa menciptakan suasana ruang lingkup literasi yang nyaman di sekolah. Tidak hanya tenaga pendidik namun ruang lingkup masyarakat dan keluarga juga sangat berpengaruh dalam gerakan literasi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyani, T., Yunansah, H., dan Sari, Y. N. I. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan literasi sekolah: dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi*. Jakarta: Kemdikbud
- Beers, C. S., Beers, J. W., dan Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press
- Creswell, J. W. (2014). *Research Desing: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications Inc.
- Danial, E., dan Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Fadholi, T., dan Waluya, B. (2015). Analisis Pembelajaran Matematika Dan Kemampuan Literasi Serta Karakter Siswa Smk. *Unnes Journal of Research Mathematics Education*, 4(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/download/6906/4997>. (Diakses pada 14 Oktober 2020)
- Fransiska, C., Nurfitriana, dan Saputri, A. (2019). *Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca di SMK 1 Sungai Rotan*. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/2522/2336>. (Diakses pada 14 Oktober 2020)
- Hartati, T. (2017). Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15(3), 301. <https://doi.org/10.17509/edutech.v15i3.4873> (Diakses pada 14 Oktober 2020)
- Islamia, Y. Z. (2020). *Pengelolaan program literasi sekolah di smk negeri 1 al-mubarkeya ingin jaya*. Banda Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniri
- Ismawati, E. (2018). Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material. *International Journal of Active Learning*, 3(1), 33–48. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>, (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Julandi, G. I. (2018). Upaya Sekolah Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa Di SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06, 369–383. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/24811/22723> , (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: JDIH Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://jdih.kemdikbud.go.id/?service=srv:04.25jdih&ref=u67a10gf4j6062262zde8f218b0ccuc700f1hcdd0fty8dlff3398193880p5ie1e38b78k0f20bcqsc2x61a77580ced7e0d5ae4wo6c61f08519dbr3d72ed0mv8d1422d&task=68>
- Melisa. (2019). Pengaruh Model CIRC terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar 05. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33481>, (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Nurhasanah, A. (2016). Penggunaan metode simulasi dalam pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v2i1.670> (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Nusahak, R., Atmazaki, dan Abdurahman. (2018). The influence of instructional on

- writing based on context toward reading interest. *In International Conferences on Education, Social Sciences and Technology*.
<https://doi.org/http://icesst.fipunp.ac.id>
(Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Prasandha, D. (2019). Model penguatan gerakan literasi di SMK. *International Proceedings International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture (ISLLAC) II*, 2, 237–241.
<https://www.researchgate.net/publication/332570587> (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Prastiwi, C. H. W., Tirtanawati, M. R., Purnama, Y. I., dan Rahmawati, O. I. (2017). Pemberdayaan Budaya Literasi Menulis Puisi Pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Kanor Bojonegoro. *J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 109–117.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.121>, (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Prawira, M. R. (2019). *Pelaksanaan Program Literasi Sekolah di SMK Negeri 2 Wonosari*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Putri, N. E., dan Rahmah, E. (2018). Penerapan Literasi Informasi Di Perpustakaan SMK Negeri 2 Pariaman SMK Negeri 2 Pariaman. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan Vol.*, 7(1), 365–369.
<https://doi.org/10.24036/101017-0934>
(Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
(Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Soimah, N., dan Aslan. (2020). *Literasi Usaha Mikro, Kecil, Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Inklusi Keuangan Dan Akses Perbankan Di Gerbang Terluar Indonesia*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akutansi)* 4(2), 628–638.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp628-638> (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Suciartini, N. N. A., dan Sugihartini, G. A. D. (2020). Pemartabatan Bahasa Indonesia dan Literasi Digital di SMK Pariwisata Bedulu. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 2(2), 123–128.
<http://widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/view/172> (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Susanti, D. I., Aminuyati, dan Achmadi. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Membaca Di Smk Negeri 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 9(3).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39909> (Diakses pada 15 Oktober 2020)
- Wafa, A., dan Wardi, M. (2019). Implementasi Literasi Dan Motivasi Membaca Siswa Di Smkn 1 Omben Sampang. *Kabilah: Journal of Social Community*, 4(14), 55–68.
<https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3628>.
(Diakses pada 14 Oktober 2020)
- Widayoko, A. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based. *Tatsqif (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan)*. 16(1), 78–92.
<http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif>. (Diakses pada 14 Oktober 2020)
- Widyani, N., Widiyanto, M., Rahayu, E. S., dan Kusumo, H. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.